



Campur Kode pada Mahasiswa Internship di Ogawayo Gero Onsen

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p>Nadia Sifa Universitas Negeri Senarang nadiasifa@students.unnes.ac.id</p> <p>Setiyani Wardhaningtyas Universitas Negeri Semarang s.wardhaningtyas@mail.unnes.ac.id</p>	<p>ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 1, April 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh</p>
<p>© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved</p>	

Saran Penulisan Referensi:

Sifa, N., & Wardhaningtyas, S. (2025). Campur Kode pada Mahasiswa Internship di Ogawayo Gero Onsen. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1), 488-499.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang campur kode pada tuturan mahasiswa *internship* di Ogawayo Gero Onsen. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab penggunaan campur kode pada tuturan mahasiswa di Ogawayo Gero Onsen. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dalam kondisi yang alamiah dengan melakukan observasi (pengamatan). Peneliti selama menjadi peserta *internship* melakukan pengamatan terkait penggunaan campur kode pada tuturan mahasiswa *internship* di Ogawayo Gero Onsen. Hasil penelitian terdapat bentuk campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Pada penelitian ini banyak terjadi campur kode ke luar. Faktor yang memengaruhi campur kode pada penelitian ini yaitu faktor fungsi dan tujuan pembicaraan, faktor pribadi penutur, faktor keterbatasan penggunaan kode, faktor penggunaan istilah yang populer, faktor untuk membangkitkan rasa humor, dan faktor topik pembicaraan.

Kata Kunci: Campur kode, tuturan, *internship*.

Abstract

This study examines the mixing of codes in the speech of *internship* students at Ogawayaya Gero Onsen. The purpose of this study is to describe the form and factors that cause the use of mixed codes in student speech at Ogawayaya Gero Onsen. The type of research used is qualitative research with a case study method. The instrument in qualitative research is the researcher himself, because the researcher goes directly into the field to collect data in natural conditions by making observations. Researchers during their internship participants made observations related to the use of mixed codes in the speech of *internship students* at Ogawayaya Gero Onsen. The results of the study are in the form of mixing code in, mixing code outward, and mixing mixed code. In this study, there was a lot of code mixing to the outside. The factors that affect the mixing of codes in this study are the function and purpose of the conversation, the speaker's personal factor, the factor of the limitation of the use of code, the factor of using popular terms, the factor to arouse a sense of humor, and the topic factor of the conversation.

Key Words: Mix code, speech, *internship*.

A. Pendahuluan

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi sebagai identitas dari suatu negara. Dalam kehidupan manusia bahasa memiliki peranan penting, dengan bahasa manusia dapat berbicara dan berkomunikasi mengenai hal apa saja. Dalam berkomunikasi dibutuhkan kemampuan berbahasa agar saling memahami apa yang dikomunikasikan. Bahasa menurut Kridalaksana (dalam Istiqomah et al., 2018) didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan, karena selain digunakan sebagai alat komunikasi secara langsung, bahasa juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi secara tidak langsung yakni dalam bentuk tulisan. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan isi hati dan berkomunikasi dengan sesama.

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin canggih banyak orang yang mempelajari dan menguasai bahasa kedua untuk bertukar informasi dengan orang yang tinggal dinegara lain. Karena setiap negara memiliki bahasa nasional sebagai identitas suatu negara yang digunakan sebagai alat komunikasi utama. Di era sekarang banyak dijumpai orang yang dapat menggunakan dua bahasa atau lebih. Kemampuan dua bahasa disebut dengan istilah *bilingualisme*, dan kemampuan lebih dari dua bahasa disebut dengan istilah *multilingualisme*.

Bilingualisme dalam Bahasa Indonesia disebut dengan kedwibahasaan. Untuk menggunakan dua bahasa seseorang harus dapat menguasai dua bahasa. Bahasa pertamanya adalah bahasa ibu dan yang kedua adalah bahasa lain yang dijadikan bahasa kedua. Menurut Haugen dalam Chaer dan Agustina (2014:86) menggunakan dua bahasa atau lebih berarti bilingual. Seorang bilingual tidak perlu menggunakan kedua bahasa itu secara aktif, tetapi cukup jika dapat memahaminya saja. Keberagaman bahasa di Indonesia, masyarakat Indonesia setidaknya menguasai dua bahasa, yaitu bahasa daerah yang mencerminkan identitas asal mereka dan bahasa Indonesia sebagai simbol identitas nasional. Haugen juga mengatakan, mempelajari bahasa kedua apalagi bahasa asing, tidak dengan sendirinya akan memberi pengaruh terhadap bahasa aslinya. Selain itu seseorang yang mempelajari bahasa asing, maka kemampuan bahasa asingnya atau bahasa keduanya, akan selalu berada pada posisi dibawah penutur asli bahasa itu.

Kedwibahasaan dapat terjadi kapan saja dan dimana saja seseorang berada. Kemampuan dwibahasa mengakibatkan saat berkomunikasi mencampurkan dua bahasa yang dikuasai. Dwibahasa menjadi penyebab utama terjadinya pencampuran bahasa atau campur kode. Penggunaan campur kode bukan hanya terjadi antara bahasa nasional dengan bahasa daerah saja, tetapi juga terjadi pada bahasa nasional dan bahasa internasional. Penggunaan campur kode dapat ditemukan pada tempat yang rutinitas didalamnya mempertemukan orang-orang yang berasal dari daerah atau negara yang berbeda.

Peristiwa campur kode terjadi pada saat melakukan komunikasi baik komunikasi lisan maupun komunikasi tulisan. Dalam berkomunikasi secara lisan, dapat ditemukan pada percakapan sehari-hari yang dilakukan di kantor, sekolah, dll yang bersifat formal maupun

informal. Sedangkan dalam komunikasi tulisan, dapat ditemukan pada media sosial, majalah, novel, dll. Salah satu bentuk komunikasi lisan yaitu pada komunikasi mahasiswa *internship* di Ogawayo Gero Onsen.

Saat berinteraksi dengan berbagai orang dari negara lain ketika mengikuti program *internship* di Jepang, campur kode tanpa disadari sering ditemukan dalam kehidupan keseharian, seperti saat melakukan percakapan sehari-hari. Menurut (Windika et al., 2022) *Internship* atau program magang adalah suatu proses belajar dimana seseorang memperoleh dan menguasai suatu keterampilan tanpa dan atau dengan petunjuk orang yang sudah terampil dalam pekerjaan tersebut. Program magang merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa untuk terjun di lapangan sesuai dengan bidang ilmu yang dimilikinya.

Program *internship* yang dilaksanakan selama satu tahun, mahasiswa *internship* yang merupakan pembelajar bahasa Jepang difasilitasi untuk lebih mengenal bahasa dan budaya kerja Jepang melalui kegiatan yang dilakukan saat menjalankan program *internship*. Dalam menjalankan program *internship* di Jepang khususnya di hotel Ogawayo Gero Onsen, mahasiswa *internship* dituntut agar dapat berbicara dalam bahasa Jepang untuk berkomunikasi dalam bekerja dan kehidupan sehari-hari. Mahasiswa yang mengikuti program *internship* di Ogawayo Gero Onsen berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan melakukan komunikasi menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jepang, dan bahasa daerah masing-masing. Berkomunikasi dengan latar belakang bahasa yang berbeda dan menggunakan bahasa Jepang sebagai bahasa kedua membuat kesulitan dalam berkomunikasi jika satu pihak tidak memahami bahasa Jepang dengan baik, sangat mungkin akan terjadi fenomena campur kode.

Peneliti mengambil tuturan pada komunikasi mahasiswa *internship* di Ogawayo Gero Onsen sebagai subjek penelitian karena dalam berkomunikasi terdapat banyak peristiwa campur kode. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi berupa bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Dengan adanya permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam dengan rumusan masalah pada penelitian ini membahas bentuk campur kode apa saja yang dilakukan mahasiswa *internship* di Ogawayo Gero Onsen beserta faktor penyebab terjadinya campur kode yang dilakukan mahasiswa *internship* di Ogawayo Gero Onsen. Berkaitan dengan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk campur kode apa saja yang dilakukan mahasiswa *internship* di Ogawayo Gero Onsen, dan mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya campur kode yang dilakukan mahasiswa *internship* di Ogawayo Gero Onsen.

Menurut Nababan (dalam Wanda Wanda&AtiRosmiati, 2022)mengatakan campur kode adalah suatu keadaan dimana ketika manusia berbicara dan didapati mencampur beberapa bahasa dalam suatu interaksi atau komunikasi dan tanpa ada peralihan atau menyesuaikan situasi. Menurut kridalaksana(Lestari & Rosalina, 2022) campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa.Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam proses komunikasi.

Bentuk campur kode menurut suandi (Maulidiyah Rohmawati Pendidikan Bahasa Jepang et al., 2022)menyatakan terdapat tiga macam campur kode, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Campur kode ke dalam adalah bentuk campur kode yang menyerap unsur bahasa asli yang sekerabat. Campur kode ke luar adalah campur kode yang menyerap unsur bahasa asing. Campur kode campuran adalah penyerapan unsur bahasa asli dan bahasa asing.

Menurut Jendra (Manaf et al., 2021)faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang populer, pribadi penutur, mitra bicara, modus bicara, topik, fungsi dan tujuan pembicaraan, ragam dan tindak tutur bahasa, hadirnya orang ketiga, perubahan pokok pembicaraan, dan untuk membangkitkan rasa humor.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Ismail, 2017) adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang peneliti gunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis objek penelitian berdasarkan rumusan penelitian yang akan dipecahkan yaitu bentuk campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode pada mahasiswa *internship* di Ogawayo Gero Onsen.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa *internship* di Ogawayo Gero Onsen. Dengan demikian, subjek penelitian adalah mahasiswa *internship* di Ogawayo Gero Onsen yang berasal dari Indonesia. Data pada penelitian ini adalah campur kode dalam tuturan mahasiswa *internship* yang berasal dari Indonesia. Tuturan yang dimaksud yaitu dalam bentuk percakapan yang mengandung unsur campur kode.

Instrumendalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dalam kondisi yang alamiah dengan melakukan observasi (pengamatan). Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (Waruwu, 2024) bahwa peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan. Peneliti selama menjadi peserta *internship* melakukan pengamatan terkait penggunaan campur kode pada tuturan mahasiswa *internship* di Ogawayo Gero Onsen.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori dari Mahsun (2012:269) (dalam Fatmawati et al., 2023) terdapat empat tahap, yaitu tahap penyediaan data, reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan.

a. Penyediaan Data

Teknik ini untuk mengumpulkan data dari tuturan mahasiswa *internship* di Ogawayo Gero Onsen, dengan melakukan pengamatan terkait tuturan yang mengandung campur kode pada mahasiswa yang mengikuti *internship* di Ogawayo Gero Onsen.

b. Reduksi Data

Peneliti mereduksi informasi yang didapatkan pada tahap sebelumnya. Peneliti memilih dan mengklasifikasikan data kedalam kategori bentuk alih kode dan campur kode.

c. Display Data

Kegiatan display data dilakukan dengan cara menyajikan data dengan menganalisis bentuk campur kode yang terdapat dalam tuturan mahasiswa *internship* di Ogawayo Gero Onsen.

d. Pengambilan Kesimpulan

Simpulan dalam penelitian ini mengenai bentuk dan faktor penyebab campur kode dalam tuturan mahasiswa *internship* di Ogawayo Gero Onsen.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

NO	DATA	KONTEKS	BENTUK CAMPUR KODE			FAKTOR PENYEBAB
			CKD	CKL	CKC	
1	A : <i>Picchiku</i> kok gak ada ya. B : Nomer <i>picchinya</i> berapa? A : <i>Nana ni hachi</i> . B : Ini disini. A : Oh iya, <i>arigatou</i> .	Pembicara A sedang mencari <i>picchi</i> .		P		Faktor penggunaan istilah yang populer.
2	A : Udah ambil <i>kagi</i> ? B : Udah. A : Minta <i>hankodimana</i> ? B : Masuk aja ke <i>jimusho</i> .	Saat meminta hanko untuk mengambil kunci.		P		Faktor topik pembicaraan.
3	A : Ambil <i>gomibako</i> disana kan ya? B : Iya. A : Tapi kok gak ada. B : Belom disiapin, nanti aja di <i>meeting room</i> bilang ke <i>kacho</i> .	Mengkonfirmasi tempat pengambilan barang.			P	Faktor fungsi dan tujuan pembicaraan.
4	A : Capek bangetya, jadi <i>okyakusan</i> enak kali ya. B : Kalo kamu jadi	Di waktu luang, berbicara ingin menjadi tamu.				Faktor untuk membangkitkan rasa humor.

	<i>okyakusan</i> harus <i>souji</i> sendiri loh ya. A : Ya ngga mau, kamu aja yang kerja aku jadi <i>oyakusan</i> . B : Ngga mau aku.		P	
5	A : Liat pulpenku gak? B : Tadi kan udah kamu bawa. A : Aku lali delehke, ketinggalan di meja kayaknya. B : Coba cari dulu.	Pembicara A lupa meletakkan pulpen, dan sedang mencari pulpennya.	P	Faktor pribadi penutur.
6	A : Ambil <i>okashi</i> lagi gak? B : Iya tolong ambilin, banyak <i>okyakusan</i> hari ini.	Ketika mengecek kebutuhan makanan ringan.	P	Faktor fungsi dan tujuan pembicaraan.
7	A : Kamarku belum ada yang kebuka, mau dibantu ngga? B : Bantuin aku <i>futon age</i> . A : Kamar yang mana? B : nomor dua, aku nguras <i>ofuro</i> dulu.	A belum memulai pekerjaan, dan menawarkan bantuan kepada B.	P	Faktor keterbatasan penggunaan kode.
8	A : <i>Fukin</i> ku kok gak ada, tadi ada di <i>bucket</i> , kamu liat gak? B : Lupa ngambil kali, ambil di <i>bucket</i> ku aja. A : Aku ambil ya.	A menyadari lap kain miliknya hilang dan bertanya kepada B.	P	Faktor keterbatasan penggunaan kode.
9	A : Rung selesai tah? B : Durung, emang kamu udah selesai? A : Belom, aku lagi nggoleki sarung tangan.	Ketika Asedang mencari sarung tangan, melakukan percakapan dengan B tentang penyelesaian pekerjaan.	P	Faktor pribadi penutur.
10	A : Ditempatmu ada <i>tomato jyuuzu</i> gak? B : Cuma ada satu, aku juga kurang. Ambil lagi aja di <i>souko</i> . A : Kalo <i>taoru</i> kecil ada sisa nggak? B : Ada, ambil aja di <i>daisha</i> . A : Aku ambil ya, <i>arigatou</i> . B : Iya.	Menanyakan ketersediaan barang dan dimana barang dapat diambil.	P	Faktor fungsi dan tujuan pembicaraan.
11	A : Ada <i>obi</i> gak? B : Ada, ambil aja di <i>pantry</i> . A : Aku ambil tiga ya, <i>thank you</i> . B : Iya.	Peminjaman barang.	P	Faktor keterbatasan penggunaan kode.

12	A : Barangmu tak jupuk ya. B : Ngko sik, kurang satu lagi sik sik. A : Iyo.	Pada saat jam pengambilan barang, tetapi barang belum siap untuk diambil.	P	Faktor pribadi penutur.
13	A : Kau kurang apa? <i>herupu</i> ngga? B : Belum <i>soujiki</i> tiga kamar <i>onegai</i> ya, aku <i>kehachi kaimaui</i> rekomi. Kalo udah <i>soujiki</i> langsung <i>tenken</i> aja terus kunci.	Membantu menyelesaikan pekerjaan.	P	Faktor fungsi dan tujuan pembicaraan.
14	A : Kon dek kono cuci atau ambil <i>linen</i> . B : Aku <i>linen</i> aja lah. A : Yo wes aku cuci.	Pembagian tugas antara mengambil linen dan mencuci	P	Faktor penggunaan istilah yang populer.
15	A : Ngambil <i>shiitsu</i> berapa? B : Dua, <i>kake futon</i> ambil tiga, sama <i>yukatadai</i> ambil sepuluh. A : <i>Haburashi</i> perlu nggak? B : Ngga usah, masih cukup buat besok, sama ngambil <i>basu taoru</i> dua.	Berdiskusi mengenai jumlah barang yang harus diambil.	P	Faktor fungsi dan tujuan pembicaraan.
16	A : Aku buang <i>gomi</i> . B : Iki loh <i>gomi bin</i> sekalian dibuang. A : Masih sedikit itu, sesuk ae.	Berdiskusi tentang pembuangan sampah.	P	Faktor penggunaan istilah yang populer.
17	A : Ayo pulang B : Aku hari ini <i>kori ire</i> , duluan aja. A : Aku pulang duluan ya B : Iya.	A mengajak B untuk pulang Bersama.	P	Faktor penggunaan istilah yang populer.
18	A : Ada <i>shift</i> malem gak? B : Ada <i>futon shikiaku</i> hari ini.	Bertanya mengenai <i>shift</i> malam.	P	Faktor keterbatasan penggunaan kode.
19	A : Sesuk libur, ayo jalan-jalan. B : Ngga mau, kesel aku mending turu. A : Ayolah pergi sore, aku mau beli jajanan. B : Yo wes nek sore aku mau.	Merencanakan liburan.	P	Faktor pribadi penutur.
20	A : Besok nitip <i>swipe bento</i> , tolong ambil nasi juga. B : Diambil semua bentonya? A : Kalo <i>sakana</i> ngga usah diambil.	Berbicara mengenai pengambilan <i>bento</i> .	P	Faktor fungsi dan tujuan pembicaraan.

- *CKD: campur kode ke dalam.*
- *CKL : campur kode ke luar.*
- *CKC : campur kode campuran.*

2. Pembahasan

Data 1

A : *Picchi* ku kok gak ada ya.

B : Nomer *picchinya* berapa?.

A : *Nana ni hachi.*

B : Ini disini.

A : Oh iya, *arigatou.*

Tuturan percakapan diatas menunjukkan campur kode keluar (*outer code mixing*). Pada percakapan data 1 bahasa utama yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan terdapat sisipan dalam bahasa Jepang. Percakapan terjadi saat pembicara A mencari *picchi*. Penggunaan kata "*picchi*" yang merujuk pada alat komunikasi portable. Kata "*nana ni hachi*" yang memiliki arti tujuh dua delapan, *nana ni hachi* merupakan nomor *Picchi* yang sedang dicari pembicara A. Kata "*arigatou*" yang memiliki arti terima kasih. Faktor penyebab campur kode pada data 1 terjadi karena faktor penggunaan istilah yang populer. Penggunaan kata *picchi*, *nana ni hachi*, dan *arigatou* sering digunakan dalam lingkungan kerja sehingga menjadi istilah yang populer.

Data 2

A : Udah ambil *kagi*?

B : Udah.

A : Minta *hanko* dimana?

B : Masuk aja ke *jimusho*.

Tuturan percakapan diatas menunjukkan campur kode keluar (*outer code mixing*). Pada percakapan data 2 terjadi pada saat pembicara A mencari dimana dia akan meminta *hanko* untuk mengambil kunci, lalu bertanya kepada pembicara B yang sudah mendapatkan *hanko*. Terdapat sisipan bahasa Jepang pada kata *kagi*, *hanko*, dan *jimusho*. Pembicara A bertanya "*Udah ambil kagi?*" dalam bahasa Jepang *kagi* berarti kunci. B menjawab bahwa dia sudah mengambil kunci. A kemudian bertanya lagi dimana bisa meminta *hanko*, *hanko* yaitu stempel yang digunakan di Jepang sebagai tanda tangan resmi. B menyarankan kepada A untuk masuk ke *jimusho*, dalam bahasa Jepang *jimusho* memiliki arti kantor. Faktor penyebab campur kode pada data 2 adalah topik pembicaraanyang berkaitan pada saat mengambil kunci.

Data 3

A : Ambil *gomibako* disana kan ya?

B : Iya.

A : Tapi kok gak ada.

B : Belom disiapkan, nanti aja di *meeting room* bilang ke *kacho*.

Tuturan percakapan diatas menunjukkan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Pada percakapan data 3 menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan terdapat sisipan dalam bahasa Jepang, dan bahasa Inggris, yaitu pada kata *gomibako*, *kacho*, dan *meeting room*. Percakapan terjadi pada saat pembicara A ingin memastikan tempat pengambilan *gomibako*, dalam bahasa Jepang *gomibako* memiliki arti tempat sampah. B mengkonfirmasi bahwa *gomibako* seharusnya ada pada tempatnya. A menyadari bahwa *gomibako* tidak berada pada tempatnya. B menjelaskan bahwa *gomibako* belum disiapkan dan menyarankan A untuk memberi tahu *kachodi meeting room*, *kacho* dalam bahasa Jepang memiliki arti kepala divisi. Meeting room dalam bahasa Inggris berarti tempat rapat. Faktor penyebab campur kode pada data 3 adalah faktor fungsi dan tujuan pembicaraan untuk menjelaskan informasi dengan jelas.

Data 4

A : Capek banget ya, jadi *okyakusan* enak kali ya.

B : Kalo kamu jadi *okyakusan* harus *souji* sendiri loh ya.

A : Ya ngga mau, kamu aja yang kerja aku jadi *oyakusan*.

B : Ngga mau aku.

Tuturan percakapan diatas menunjukkan campur kode keluar (*outer code mixing*). terdapat sisipan dalam bahasa Jepang, pada kata *okyakusa* dan *souji*. Percakapan data 4 terjadi pada saat waktu luang, kedua pembicara melakukan percakapan yang diawali pembicara A yang merasa

capek kerja dan ingin menjadi *okyakusan* (tamu). B menanggapi dengan bercanda, jika A menjadi tamu harus *souji* (bersih-bersih) sendiri. A kembali bercanda dengan mengatakan ingin menikmati peran sebagai tamu sedangkan B yang harus bekerja. Faktor penyebab campur kode pada data 4 adalah faktor untuk membangkitkan rasa humor. Percakapan data 4 bersifat santai untuk menghibur dan meringankan suasana saat bekerja.

Data 5

A : Liat pulpenku gak?

B : Tadi kan udah kamu bawa.

A : Aku lali delehke, ketinggalan di meja kayaknya.

B : Coba cari dulu.

Tuturan percakapan diatas menunjukkan campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Pada percakapan data 5 terdapat sisipan dalam bahasa Jawa. Pembicara A sedang mencari pulpennya dan merasa lupa dimana meletakkannya. B membantu mengingatkan bahwa A sudah membawa pulpen. A lupa meletakkan pulpen, dan merasa tertinggal di meja "*Aku lali delehke, ketinggalan di meja kayaknya.*" Terdapat sisipan bahasa Jawa pada kata lali delehke yang berarti lupa meletakkan. Faktor penyebab campur kode pada data 5 adalah faktor pribadi penutur. Pembicara A sudah terbiasa menggunakan bahasa Jawa, sehingga tanpa sadar mencampurkan bahasa dalam percakapan, pembicara B juga memahami bahasa Jawa sehingga tidak ada hambatan komunikasi.

Data 6

A : Ambil *okashi* lagi gak?

B : Iya tolong ambilin, banyak *okyakusan* hari ini.

Tuturan percakapan diatas menunjukkan campur kode keluar (*outer code mixing*). Bahasa utama yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan terdapat sisipan kata dalam bahasa Jepang yaitu *okashi* dan *okyakusan*. Percakapan terjadi pada saat pembicara A sedang mengecek kebutuhan makanan ringan. A menanyakan apakah perlu untuk mengambil *okashi*, *okashi* memiliki arti makanan ringan atau cemilan. B menyarankan untuk mengambil *okashi* karena banyak *okyakusan*, *okyakusan* memiliki arti tamu. Faktor penyebab campur kode pada data 6 adalah faktor fungsi dan tujuan pembicaraan. Pembicara melakukan campur kode untuk bertanya dan meminta tolong tentang pengambilan *okashi*.

Data 7

A : Kamarku belum ada yang kebuka, mau dibantu ngga?

B : Bantuin aku *futon age*.

A : Kamar yang mana?

B : Nomor dua, aku nguras *ofuro* dulu.

Tuturan percakapan diatas menunjukkan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Percakapan terjadi pada saat pembicara A belum memulai pekerjaan karena tidak ada kamar yang terbuka dan menawarkan bantuan kepada B. B meminta bantuan untuk melakukan *futon age*, yang memiliki arti merapikan kasur tradisional Jepang. A menanyakan kembali kamar mana yang akan di bantu, lalu B mengatakan nomor dua dan akan mengurus *ofuro* (bak mandi). Faktor penyebab campur kode pada data 7 adalah faktor keterbatasan penggunaan kode, karena penutur tidak menemukan padanan kata *futon age* dan *ofuro* dalam bahasa Indonesia.

Data 8

A : *Fukin* ku kok gak ada, tadi ada di *bucket*, kamu liat gak?

B : Lupa ngambil kali, ambil di *bucket* ku aja.

A : Aku ambil ya.

Tuturan percakapan diatas menunjukkan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Pada percakapan data 8 menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan terdapat sisipan dalam bahasa Jepang dan bahasa Inggris, yaitu pada kata *fukin* dan *bucket*. Percakapan terjadi pada saat bekerja, A menyadari bahwa *fukin* (lap kain) miliknya hilang dan bertanya kepada B. B menyarankan untuk mengambil *fukin* dari *bucketnya*, lalu A mengkonfirmasi bahwa akan mengambil *fukin*. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada data 8 adalah faktor keterbatasan penggunaan kode. Pembicara tidak menemukan padanan kata dalam bahasa Indonesia.

Data 9

A : Rung selesai tah?

B : Durung, emang kamu udah selesai?

A : Belom, aku lagi nggoleki sarung tangan.

Tuturan percakapan diatas menunjukkan campur kode kedalam (*inner code mixing*). Percakapan terjadi pada saat A sedang mencari sarung tangan dan bertemu dengan B, lalu A bertanya “*Rung selesai tah?*” yang berarti “belum selesai kah?” B menjawab menggunakan bahasa Jawa “durung” yang memiliki arti belum. A mengatakan sedang mencari sarung tangan ketika B menanyakan tentang penyelesaian pekerjaan. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada data 9 adalah faktor pribadi penutur. A dan B saling memahami bahasa Jawa, sehingga ketika berkomunikasi sering mencampurkan bahasa.

Data 10

A : Ditempatmu ada *tomato jyuuzu* gak?

B : Cuma ada satu, aku juga kurang. Ambil lagi aja di *souko*.

A : Kalo *taoru* kecil ada sisa nggak?

B : Ada, ambil aja di *daisha*.

A : Aku ambil ya, *arigatou*.

B : Iya.

Tuturan percakapan diatas menunjukkan campur kode keluar (*outer code mixing*). Pada percakapan diatas terdapat sisipan bahasa Jepang. Percakapan dimulai pada saat A menanyakan ketersediaan *tomato jyuuzu*, yang memiliki arti jus tomat, kemudian A menjawab bahwa mempunyai satu jus tomat dan juga kekurangan, sehingga menyarankan supaya B mengambil di *souko*, *souko* memiliki arti gudang. A juga menanyakan ketersediaan *taoru* (handuk), B mempunyai *taoru* sehingga mempersilahkan A untuk mengambil di *daisha* (troli). Lalu A mengambil *taoru* dan mengatakan *arigatou* (terima kasih). Faktor penyebab terjadinya campur kode pada data 10 adalah faktor fungsi dan tujuan pembicaraan. Campur kode terjadi untuk menanyakan ketersediaan barang dan menjelaskan tempatnya dengan lebih jelas.

Data 11

A : Ada *obi* gak?

B : Ada, ambil aja di *pantry*.

A : Aku ambil tiga ya, *thank you*.

B : Iya.

Tuturan percakapan diatas menunjukkan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Pada percakapan diatas terdapat sisipan bahasa Jepang dan bahasa Inggris, pada kata *obi*, *pantry*, dan *thank you*. Percakapan terjadi pada saat A sedang mencari *obi* (ikat pinggang) yang digunakan dengan pakaian tradisional Jepang seperti yukata dan kimono. Pembicara B memberitahu tempat penyimpanannya berada di *pantry* (tempat penyimpanan peralatan), kemudian A mengambil tiga *obi* dan mengatakan *thank you* (terima kasih). Faktor penyebab terjadinya campur kode pada data 11 adalah faktor keterbatasan penggunaan kode. pembicara tidak menemukan padanan kata *obi dan pantry*, sehingga menggunakan kata dari bahasa lain.

Data 12

A : Barangmu tak jupuk ya.

B : Ngko sik, kurang satu lagi sik sik.

A : Iyo.

Tuturan percakapan diatas menunjukkan campur kode kedalam (*inner code mixing*). Pada percakapan diatas terdapat sisipan bahasa Jawa pada kata tak jupuk, ngko sik, dan iyo. Percakapan terjadi pada saat jam pengambilan barang akan tetapi barang milik B belum siap untuk diambil. A berkata “*Barangmu tak jupuk ya.*” tak jupuk memiliki arti di ambil. Karena barangnya belum siap, A mengatakan “ngko sik” yang memiliki arti sebentar dulu. A menjawab “*iyoy*” yang memiliki arti iya. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada data 12 adalah faktor pribadi penutur. Kedua pembicara memiliki latar belakang bahasa yang sama, sehingga lebih nyaman menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi.

Data 13

A : Kau kurang apa? *herupu* ngga?

B : Belum *soujiki* tiga kamar *onegai* ya, aku ke *hachi kai* mau *irekomi*. Kalo udah *soujiki* langsung *tenken* aja terus kunci.

Tuturan percakapan diatas menunjukkan campur kode keluar (*outer code mixing*). Pada percakapan diatas terdapat sisipan bahasa Jepang pada kata *herupu*, *soujiki*, *onegai*, *hachi kai*, *irekomi*, dan *tenken*. Percakapan terjadi pada saat pembicara A datang ke tempat kerja pembicara B, untuk membantu menyelesaikan pekerjaan. “*Kau kurang apa? herupu ngga?*” *herupu* memiliki arti bantuan. B menjelaskan bahwa terdapat tiga kamar yang perlu di *soujiki* (penyedotan debu), B juga mengatakan akan pergi ke *hachi kai* (lantai delapan) untuk melakukan *irekomi* (menata perlengkapan kamar), kemudian B meminta tolong untuk melakukan *tenken* (pengecekan) setelah selesai *soujiki* dan mengunci kamar. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada data 13 adalah faktor fungsi dan tujuan pembicaraan, untuk meminta tolong dan menjelaskan pekerjaan dengan jelas.

Data 14

A : Kon dek kono cuci atau ambil linen.

B : Aku linen aja lah.

A : Yo wes aku cuci.

Tuturan percakapan diatas menunjukkan campur kode campuran (*hybrid code mixing*) yaitu penyerapan unsur bahasa asli dan bahasa asing. Pada percakapan tersebut menggunakan tiga bahasa, yakni bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Hal ini terjadi saat berkomunikasi dengan sesama orang Indonesia yang berasal dari suku Jawa, sehingga terjadi penggunaan campur kode Jawa, Indonesia, dan Inggris. Kalimat “*kon dek kono*” berasal dari bahasa Jawa, yang memiliki arti kamu disitu. Kata ‘*cuci atau ambil linen*’ berasal dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kata *linen* merupakan serapan dari bahasa Inggris. Tuturan dari pembicara A “*aku linen aja lah*” mengandung unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pada tuturan “*yo wes aku cuci*” mengandung unsur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang memiliki arti ya udah aku cuci. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada data 14 terjadi karena faktor penggunaan istilah yang populer. Penggunaan kata *linen* merupakan istilah umum yang digunakan dalam perhotelan dan lebih mudah dipahami dalam lingkungan kerja.

Data 15

A : Ngambil *shiitsu* berapa?

B : Dua, *kake futon* ambil tiga, sama *yukatadai* ambil sepuluh.

A : *Haburashi* perlu nggak?

B : Ngga usah, masih cukup buat besok, sama ngambil *basu taoru* dua.

Tuturan percakapan diatas menunjukkan campur kode keluar (*outer code mixing*). Pada percakapan diatas terdapat sisipan bahasa Jepang pada kata *shiitsu*, *kake futon*, *yukat dai*, *haburashidan basu taoru*. Percakapan terjadi pada saat berdiskusi mengenai jumlah barang yang harus diambil, seperti *shiitsu* (sprei), *kake futon* (selimut), *yukata dai* (yukata ukuran besar), *haburashi* (sikat gigi), *basu taoru* (handuk mandi). Faktor penyebab terjadinya campur kode pada data 15 adalah faktor fungsi dan tujuan pembicaraan. Campur kode dilakukan untuk berdiskusi dan memberi perintah terkait pengambilan barang.

Data 16

A : Aku buang *gomi*.

B : Iki loh *gomi bin* sekalian dibuang.

A : Masih sedikit itu, sesuk ae.

Tuturan percakapan diatas menunjukkan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). pada percakapan data 16 terdapat sisipan bahasa Jepang, pada kata *gomi* dan sisipan bahasa Jawa pada kata *iki* dan *sesuk ae*. Pembicara A dan B sedang berdiskusi tentang pembuangan *gomi* (sampah). B meminta untuk sekalian membuang sampah kaca “*Iki loh gomi bin sekalian dibuang.*” Yang memiliki arti ini loh sampah kaca sekalian dibuang. A merasa sampah kaca masih sedikit sehingga memutuskan untuk membuangnya *sesuk ae* (besok aja). Faktor penyebab terjadinya campur kode pada data 16 adalah faktor penggunaan istilah yang populer. Kata “*gomi*” sering digunakan dalam konteks kerja, sehingga selalu digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Data 17

A : Ayo pulang

B : Aku hari ini *kori ire*, duluan aja.

A : Aku pulang duluan ya

B : Iya.

Tuturan percakapan diatas menunjukkan campur kode ke luar (*outer code mixing*). pada percakapan terdapat sisipan dalam bahasa Jepang, pada kata *kori ire*. Percakapan terjadi pada saat jam pulang kerja, A mengajak B untuk pulang bersama, namun B mengatakan bahwa ada pekerjaan *kori ire*. Dalam bahasa Jepang *kori ire* memiliki arti mengisi es batu. Mengetahui B ada pekerjaan tambahan, A mengatakan akan pulang duluan. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada data 17 adalah faktor penggunaan istilah yang populer. Penggunaan kata *kori ire* sering digunakan untuk menyebut pekerjaan mengisi es batu, sehingga lebih mudah dipahami lawan bicara.

Data 18

A : Ada *shift* malem gak?

B : Ada *futon shiki* aku hari ini.

Tuturan percakapan diatas menunjukkan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Pada percakapan terdapat sisipan dalam bahasa Jepang, pada kata *futon shiki*, juga terdapat sisipan dalam bahasa Inggris pada kata *shift*. Percakapan terjadi pada saat A bertanya apakah ada *shift* (jam kerja) malam. B menjawab bahwa akan melakukan *futon shiki*, yaitu menata kasur tradisional Jepang. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada data 18 adalah faktor keterbatasan penggunaan kode, pembicara tidak menemukan padanan kata dalam bahasa Indonesia.

Data 19

A : Sesuk libur, ayo jalan-jalan.

B : Ngga mau, kesel aku mending turu.

A : Ayolah pergi sore, aku mau beli jajanan.

B : Yo wes nek sore aku mau.

Tuturan percakapan diatas menunjukkan campur kode kedalam (*inner code mixing*). pada percakapan terdapat sisipan bahasa Jawa, pada kata sesuk, kesel, turu, dan yo wes. Percakapan terjadi di waktu luang untuk membahas kegiatan dihari libur. A mengajak B untuk jalan-jalan "*Sesuk libur, ayo jalan-jalan*" yang memiliki arti besok libur, ayo jalan-jalan. B menolak ajakan dengan mengatakan "*Ngga mau, kesel aku mending turu*" yang berarti tidak mau, cape aku mending tidur. A merayu untuk dapat pergi di sore hari, karena akan membeli jajanan. B akhirnya menyetujui ajakan A dengan mengatakan "*Yo wes nek sore aku mau*" yang memiliki arti ya sudah kalau sore akumau. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada data 19 adalah faktor pribadi penutur. A dan B saling memahami bahasa Jawa, sehingga mereka mencampurkan bahasa dalam percakapan sehari-hari.

Data 20

A : Besok nitip *swipe bento*, tolong ambil nasi juga.

B : Diambil semua *bentonya*?

A : Kalo *sakana* ngga usah diambil.

Tuturan percakapan diatas menunjukkan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). pada percakapan terdapat sisipan dalam bahasa Inggris, pada kata *swipe*, dan terdapat sisipan dalam bahasa Jepang, pada kata *bento* dan *sakana*. Percakapan terjadi ketika A meminta bantuan B untuk *swipe bento* (memindai kartu makan) dan mengambil nasi. B menanyakan apakah semua *bento* (bekal makan) milik A diambil. Pembicara A menjawab jika *sakana*(ikan) tidak perlu diambil. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada data 20 adalah faktor fungsi dan tujuan pembicaraan. Campur kode digunakan untuk meminta tolong.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai campur kode , dapat disimpulkan bahwa mahasiswa *internship* di Ogawaya Gero Onsen melakukan campur kode . Campur kode yang terjadi yaitu bentuk campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Pada penelitian ini banyak terjadi campur kode ke luar (*outer code mixing*). Faktor yang mempengaruhi campur kode pada penelitian ini adalah faktor fungsi dan tujuan pembicaraan, faktor pribadi penutur, faktor keterbatasan penggunaan kode, faktor penggunaan istilah yang populer, faktor untuk membangkitkan rasa humor, dan faktor topik pembicaraan.

E. Referensi

- Fatmawati, D. A., Chamalah, E., Azizah, A., &Setiana, L. N. (2023). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Tuturan Siniar Musyawarah Di Kanal Youtube Najwa Shihab Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(1), 21. <https://doi.org/10.30659/jpbi.11.1.21-36>
- Ismail, A. (2017). Kajian Leksikal, Sintaksis, Dan Semantik Dalam Terjemahan Kitab AqidatulAwam Karya Syekh Ahmad Marzuki. *Jip*, Vol. 7(No. 1), 85–94.
- Istiqomah, D. S., Syifa Istiqomah, D., & Nugraha, V. (2018). Analisis Penggunaan Bahasa Prokem Dalam Media Sosial. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 665–674.
- Lestari, P., & Rosalina, S. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 11. <https://doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4703>
- Manaf, E. Y., Said, I. M., Abbas, A., Studi, P., Indonesia, B., Budaya, I., & Hasanuddin, I. (2021). Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Wolio Ke Dalam Bahasa Indonesia Di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Baubau. 219 | *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(1), 219–231.
- Maulidiyah Rohmawati Pendidikan Bahasa Jepang, A., Bahasa dan Seni, F., & Zaenal Fanani, U. (2022). *PENGUNAAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE MAHASISWA BAHASA JEPANG UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA PADA APLIKASI HELLOTALK* (Vol. 06).
- Wanda Wanda, & Ati Rosmiati. (2022). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Film “Sang Prawira Episode I Dan Episode II” Karya Onet Adithia Rizlan. *Tuwah Pande: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 22–33. <https://doi.org/10.55606/tuwahpande.v1i1.7>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Windika, N., Zulfikarijah, F., & Nurhasanah, S. (2022). *Peran Internship Participant dalam Meningkatkan Perencanaan dan Pengembangan Karir Mahasiswa* (Vol. 3, Issue 3).